

Analisis Respon Petani Terhadap Program Penguatan Agroekosistem Budidaya Padi di Desa Gandu Kecamatan Comal

Mochamad Fuad Bawazir¹ Muhammad Juwanda² Suci Nur Utami³ Khusnul Khotimah⁴

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhadi Setiabudi,

Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: mochamadfuadbwzr@gmail.com¹ muhammad.juwanda@gmail.com²

sucinurutami@umus.ac.id³ bundanusai@gmail.com⁴

Abstrak

Agroekosistem adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pertanian mulai dari pertanian sampai panen. Penguatan program agroekosistem budidaya padi diharapkan dapat memberdayakan petani dalam pengelolaan agroekosistem secara bersama dalam satu hamparan, dan menjaga keseimbangan hubungan antara berbagai komponen dalam ekosistem pada berbagai fase pertumbuhan tanaman agar tidak terjadi peningkatan intensitas serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Penelitian ini dilakukan di Desa Gandu Kecamatan Comal bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem padi sawah, respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem padi sawah dan respon petani terhadap dampak program penguatan agroekosistem padi sawah. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan teknik penelitian survey deskriptif. Untuk mengetahui respon petani terhadap program penguatan agroekosistem digunakan metode Likert's Summated Rating (LSR) dengan penentuan respon berdasarkan pada jumlah skor dari seluruh pernyataan yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem padi sawah termasuk kategori cukup baik, dengan skor rata-rata sebesar 1.038 atau 57,67%, respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem padi sawah termasuk kategori cukup baik, dengan skor rata-rata sebesar 3.488 atau 58,13%, dan respon petani terhadap dampak program penguatan agroekosistem padi sawah termasuk kategori cukup baik, dengan skor rata-rata sebesar 1.032 atau 57,33%.

Kata Kunci: Respon Petani, Program Penguatan Agroekosistem

Abstract

Agroecosystem is a factor that influences the success of planting from planting to harvest. Strengthening the rice cultivation agroecosystem program is expected to empower farmers in managing the agroecosystem together in one area, and maintain the balance of the relationship between various components in the ecosystem at various phases of plant growth so that there is no increase in the intensity of OPT (Plant Pest Organism) attacks. This study was conducted in Gandu Village, Comal District aims to determine: farmers' responses to the planning of the rice field agroecosystem strengthening program, farmers' responses to the implementation of the rice field agroecosystem strengthening program and farmers' responses to the impact of the rice field agroecosystem strengthening program. The research design used was quantitative research, with a descriptive survey research technique. To determine farmers' responses to the agroecosystem strengthening program, the Likert's Summated Rating (LSR) method was used with the determination of responses based on the total score of all observed statements. The results of the study show that: the farmer's response to the planning of the rice field agroecosystem strengthening program is in the fairly good category, with an average score of 1,038 or 57.67%, the farmer's response to the implementation of the rice field agroecosystem strengthening program is in the fairly good category, with an average score of 3,488 or 58.13%, and the farmer's response to the impact of the rice field agroecosystem strengthening program is in the fairly good category, with an average score of 1,032 or 57.33%.

Keywords: Seed Hall, Hatchery, Eligibility



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Suatu upaya peningkatan produksi berkelanjutan diperlukan strategi yang komprehensif. Salah satu strategi pembangunan pertanian yaitu mitigasi gangguan terhadap ketahanan pangan yang dilakukan terutama mengantisipasi bencana alam, Dampak Perubahan Iklim (DPI) serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Kebijakan pengamanan produksi dari serangan OPT atau DPI dilakukan melalui upaya preventif dan responsif. Upaya preventif merupakan perencanaan agroekosistem yang tahan terhadap OPT agar tidak terjadi *spot*, sedangkan upaya responsif merupakan pengelolaan ekosistem berdasarkan pengamanan periodik. Agroekosistem yang merupakan ekosistem pertanian dapat dikatakan produktif jika terjadi keseimbangan antara tanah, hara, sinar matahari, kelembaban udara dan organisme, sehingga dihasilkan suatu pertanaman yang sehat (Altieri, 2004). Ketersediaan humus pada tanah dapat meningkatkan kapasitas tukar kation dan meningkatkan penyerapan unsur hara oleh akar tanaman menjadi lebih optimal (Juwanda *et.al*, 2020). Penguatan program agroekosistem budidaya padi diharapkan dapat memberdayakan petani dalam pengelolaan agroekosistem secara bersama-sama antar petani/keompok tani dalam satu hamparan, dan menjaga keseimbangan hubungan antara berbagai komponen dalam ekosistem pada berbagai fase pertumbuhan tanaman agar tidak terjadi peningkatan intensitas serangan OPT (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Desa Gandu merupakan salah satu desa di Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah yang mendapatkan program agroekosistem budidaya tanaman padi dari pemerintah sejak bulan maret tahun 2023. Oleh karenanya hingga saat ini telah berjalan sekitar satu tahun. Namun secara faktual menjelaskan secara umum bahwa setiap pengembangan masyarakat seperti halnya program penguatan agroekosistem akan memberikan hasil yang optimal manakala mendapat respon yang baik dari petani. Hal ini selaras dengan pendapat Suparyanto (2013), mengatakan bahwa respons adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Dengan demikian bila respon dari petani kurang baik maka hasilnya juga tidak baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji respon petani terhadap program agroekosistem, dengan mengambil judul penelitian "Analisis Respon Petani terhadap Program Penguatan Agroekosistem Budidaya Padi di Desa Gandu Kecamatan Comal".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Gandu Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan teknik penelitian survey deskriptif. Variabel yang digunakan sebagai variabel analisis terdiri dari respon petani (Y), program perencanaan penguatan agroekosistem (X1), pelaksanaan penguatan agroekosistem (X2) dan dampak dari pelaksanaan penguatan agroekosistem (X3). Untuk mengetahui respon petani terhadap program penguatan agroekosistem digunakan metode Likert's Summated Rating (LSR) dengan penentuan respon berdasarkan pada jumlah skor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai karakteristik petani responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Desa Gandu Tahun 2023

No	Umur Responden	Jumlah Orang	Persentase (%)
----	----------------	--------------	----------------

1	34-45 tahun	2	6,67
2	46-58 tahun	16	53,33
3	59-70 tahun	12	40,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani padi sawah di Desa Gandu Kecamatan Comal, berumur antara 34-70 tahun, dengan rata-rata 53 tahun dan sebagian besar berada pada usia 46-58 tahun 16 orang (53,33%), kemudian usia 34-45 tahun 2 orang (6,67%), serta usia lebih besar 59-70 tahun 12 orang (40%). Hal tersebut menunjukkan bahwa usia petani padi sawah pada penelitian ini merupakan petani usia produktif.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Gandu Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase%
1	Tamatan SD	21	70,00
2	Tamatan SMP dan SMA	8	26,67
3	Tamatan Perguruan Tinggi	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data (2023)

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat pendidikan petani yang menerima program penguatan agroekosistem pada umumnya masih tergolong rendah, petani peserta program agroekosistem adalah sebagian besar sebesar merupakan tamatan SD, yaitu sebesar 70%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Di Desa Gandu Tahun 2023

No	Pengalaman Petani	Jumlah Orang	Persentase%
1	Kurang 5 Tahun	8	26,67
2	5-10 tahun	12	40,00
3	Lebih dari 10 tahun	10	33,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman usahatani menunjukkan bahwa sebagaian besar petani responden berpengalaman antara 5-10 tahun sebanyak 12 orang (40%), pengalaman petani antara 0-5 tahun sebanyak 8 orang (26,67%), dan sisanya pengalaman petani responden lebih 10 tahun sebanyak 10 orang (33,33%)

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Di Desa Gandu Tahun 2023

No	Luas Lahan Garapan	Jumlah Orang	Persentase%
1	0,25-0,50 ha	18	60,00
2	0,50-1,00 ha	10	33,33
3	Lebih dari 1,00 ha	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data (2023)

Tabel tersebut menjelaskan bahwa petani responden sebagian besar petani padi sawah dengan luas lahan garapan lebih kecil 0,50 ha yaitu sebanyak 18 orang (60%), petani responden yang mempunyai luas lahan antara 0,50 ha-1,00 ha sebanyak 10 orang (33,33%), dan sisanya petani responden yang mempunyai luas lahan garapan lebih dari 1,00 ha, yaitu sebanyak 2 orang (6,67%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Di Desa Gandu Tahun 2023

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Orang	Persentase%
1	1 - 2 orang	17	56,67

2	3 – 4 orang	12	40,00
3	> 4 orang	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tanggungan keluarga antara 3–4 jiwa per KK, yaitu sebanyak 17 orang (56,67%), petani responden dengan tanggungan keluarga 1–2 orang per kepala keluarga sebanyak 12 orang (40%), dan sisanya petani responden yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 4 orang per KK sebanyak 1 orang (3,33%).

Respon Petani terhadap Program Penguatan Agroekosistem

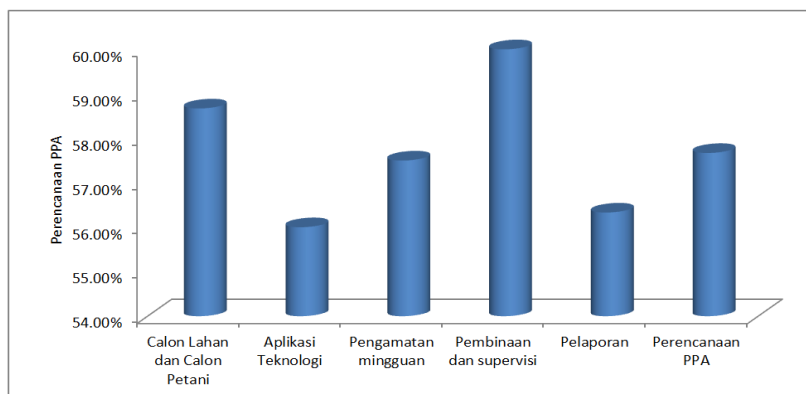
Respon Petani terhadap Perencanaan Program Penguatan Agroekosistem

Respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem padi sawah, meliputi: (a) perencanaan pemilihan lokasi dan calon petani, (b) perencanaan aplikasi teknologi, (c) perencanaan pengamatan mingguan, (d) perencanaan pembinaan dan supervisi, dan (e) perencanaan pelaporan. Berdasarkan dimensi variabel perencanaan program penguatan agroekosistem, kemudian dijabarkan menjadi 12 indikator yang menjadi parameter operasionalisasi perencanaan program penguatan agroekosistem. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem padi sawah di Desa Gandu termasuk katagori cukup baik, dengan skor rata-rata sebesar 1.038 atau 57,67%. Respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Respon Petani terhadap Perencanaan Program Penguatan Agroekosistem (PPA)

No.	Komponen Perencanaan PPA	Skor		Persen (%)	Kategori
		Harapan	Kenyataan		
1.	Pemilihan calon lokasi dan calon petani	300	176	58,67	Cukup baik
2.	Aplikasi teknologi	300	168	56,00	Cukup baik
3.	Pengamatan mingguan	600	345	57,50	Cukup baik
4.	Pembinaan dan supervise	300	180	60,00	Cukup baik
5.	Pelaporan	300	169	56,33	Cukup baik
Perencanaan PPA		1.800	1.038	57,67	Cukup baik

Sumber: Analisis Data (2023)



Gambar 1. Respon Petani Terhadap Perencanaan Program Penguatan Agroekosistem

Perencanaan program penguatan agrosistem berdasarkan indikator pemilihan calon lahan dan calon petani di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 176 (58,67%) dari skor harapan 300. Namun, masih perlu ditingkatkan dalam pemilihan lokasi dan calon petani karena pelaksanaan PPA akan efektif pada lahan sawah

sehamparan, luas lahan minimal 25 ha, menggunakan pengairan irigasi, dan lahan milik sendiri. Pada indikator aplikasi teknologi di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 168 (56,00%) dari skor harapan 300. Namun, masih harus ditingkatkan dalam pemanfaatan tanaman refugia, bahan organik dan agen hayati karena sebagai alternatif pengendalian secara alami organisme pengganggu tanaman. Berdasarkan indikator perencanaan pengamatan mingguan di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 345 (57,50%) dari skor harapan 600. Namun, masih harus ditingkatkan dalam hal pengamatan hama yang dilakukan seminggu sekali sebagai alternatif pengendalian OPT sesuai petunjuk teknis (juknis) penguatan agroekosistem bahwa pengamatan mingguan selama 1 (satu) musim tanam yang dilakukan oleh tim petani pengamat yang terdiri dari 5 orang dengan kriteria yang memahami PHT. Pada indikator perencanaan pembinaan dan supervisi di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 180 (60%) dari skor harapan 300. Namun perlu ditingkatkan dalam hal monitoring untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan meliputi ketersediaan bahan pengendali dan benih refugia, hasil pengamatan, pelaksanaan aplikasi, dampak aplikasi dan pelaporan. Sedangkan evaluasi untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang timbul maupun tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan indikator perencanaan pelaporan di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 169 (56,33%) dari skor harapan 300. Namun masih harus ditingkatkan karena pelaporan merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh kelompok tani. Hal ini sesuai juknis penguatan agroekosistem bahwa pelaporan dilakukan secara berjenjang yaitu dari petugas lapangan yang diteruskan hingga bermuara ke Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan setiap triwulan (Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2018). Dokumentasi pada saat pertemuan petani untuk mengetahui respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem di Desa Gandu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Pertemuan Petani Untuk Mengetahui Respon Petani Terhadap Perencanaan Program Penguatan Agroekosistem

Respon Petani terhadap Pelaksanaan Program Penguatan Agroekosistem (PPA)

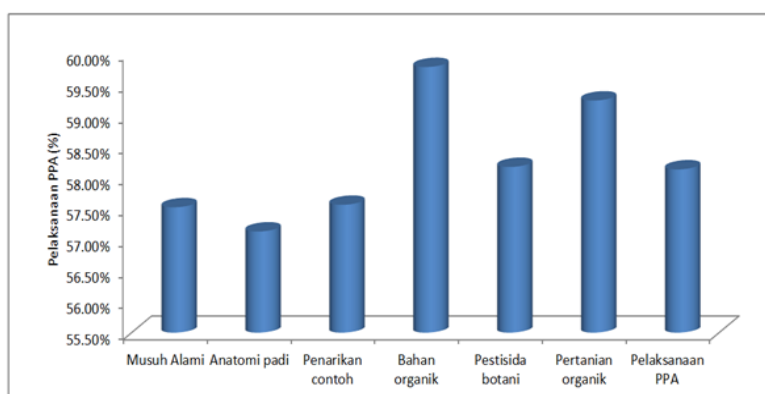
Respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem padi sawah, meliputi: (a) pengenalan musuh alami, (b) pengenalan anatomi tanaman padi, (c) pengenalan penarikan contoh, (d) pengenalan bahan organik, (e) pengenalan pestisida botani, dan (f) pengenalan pertanian organik. Berdasarkan dimensi variabel pelaksanaan program penguatan agroekosistem, kemudian dijabarkan menjadi 40 indikator yang menjadi parameter operasionalisasi pelaksanaan program penguatan agroekosistem. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap program penguatan agroekosistem padi sawah di Desa Gandu termasuk katagori cukup baik, dengan skor rata-rata sebesar 3.488 atau 58,13%.

Respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 7. Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Program Penguatan Agroekosistem (PPA)

No.	Komponen pelaksanaan Program Penguatan Agroekosistem (PPA)	Skor		Persen (%)	Kategori
		Harapan	Kenyataan		
1.	Pengenalan musuh alami	1.050	604	57,52	Cukup baik
2.	Pengenalan anatomi padi	1.500	857	57,13	Cukup baik
3.	Pengenalan penarikan contoh	900	518	57,56	Cukup baik
4.	Pengenalan bahan organik	900	538	59,78	Cukup baik
5.	Pengenalan pestisida botani	600	349	58,17	Cukup baik
6.	Pengenalan pertanian organik	1.050	622	59,24	Cukup baik
	Pelaksanaan PPA	6.000	3.488	58,13	Cukup baik

Sumber: Analisis Data (2024)



Gambar 3. Respon Petani terhadap Pelaksanaan Program Penguatan Agroekosistem

Pelaksanaan program penguatan agrosistem berdasarkan indikator pengenalan musuh alami di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 604 (57,52%) dari skor harapan 1.050. Namun, masih harus ditingkatkan dengan pengendalian menggunakan musuh alami. Teori dasar dalam pengelolaan hama adalah mempertimbangkan komponen musuh alami dalam strategi pemanfaatan dan pengembangannya (Untung, 2003). Berdasarkan indikator pengenalan anatomi padi di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 857 (57,13%) dari skor harapan 1.500. Namun, masih perlu ditingkatkan dengan pengenalan botani padi supaya dapat mengetahui karakter morfologi beberapa kultivar padi dan mengetahui deskripsi kultivar yang dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dalam program pemuliaan tanaman dan budidaya padi. Menurut Suharjono (2011) pengenalan botani padi berarti mengenal fase pertumbuhan tanaman padi (fase vegetatif, fase generatif, fase pembungaan dan bunting, serta fase pematangan) yang berguna bagi petani. Pada indikator pengenalan penarikan contoh di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 518 (57,56%) dari skor harapan 900. Namun, masih perlu ditingkatkan dalam pengenalan penarikan contoh secara berkala terhadap populasi hama, populasi musuh alami dan kondisi pertanaman supaya populasi hama tidak terlambat dikendalikan. Dalam kegiatan pemantauan tersebut, kepadatan populasi hama yang dikategorikan layak dikendalikan ditentukan dengan teknik penarikan contoh beruntun berdasarkan pola sebaran populasi.

Pelaksanaan program penguatan agrosistem berdasarkan indikator pengenalan bahan organik di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 538 (59,78%) dari skor harapan 900. Namun, ini masih dapat ditingkatkan. Hidayat (2005) menyatakan bahwa penambahan bahan organik ke dalam tanah liat berat dapat memperbaiki

drainase, dan pada tanah berpasir dapat memperbaiki daya simpan air. Berdasarkan indikator pengenalan pestisida botani di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 349 (58,17%) dari skor harapan 600. Namun, masih dapat ditingkatkan. Salah satu komponen PHT adalah pengendalian dengan menggunakan musuh alami. Teknik pengelolaan hama melibatkan musuh alami untuk mendapatkan penurunan status hama disebut pengendalian hayati (Untung, 2003). Dokumentasi pada saat kegiatan kunjungan ke petani untuk mengetahui respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem di Desa Gandu Kecamatan Comal dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Kegiatan Kunjungan Ke Petani Untuk Mengetahui Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Program Penguatan Agroekosistem

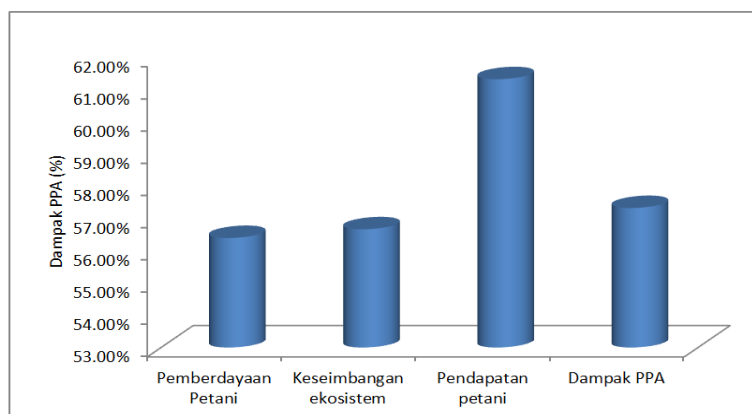
Respon Petani terhadap Dampak Pelaksanaan Program Penguatan Agroekosistem

Respon petani terhadap dampak program penguatan agroekosistem padi sawah, meliputi: (a) terwujudnya pemberdayaan petani, (b) terjaganya keseimbangan ekosistem pertanian, dan (c) meningkatnya pendapatan petani, Berdasarkan variabel dampak program penguatan agroekosistem, kemudian dijabarkan menjadi 12 indikator yang menjadi parameter operasionalisasi program penguatan agroekosistem. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap dampak program penguatan agroekosistem padi sawah di Desa Gandu Comal termasuk katagori cukup baik, dengan skor rata-rata sebesar 1.032 atau 57,33%.

Tabel 8. Respon Petani terhadap Dampak Program Penguatan Agroekosistem

No.	Komponen dampak program pelaksanaan agroekosistem (PPA)	Skor		Persen (%)	Kategori
		Harapan	Kenyataan		
1.	Terwujudnya pemberdayaan petani	750	423	56,40	Cukup baik
2.	Terjaganya keseimbangan ekosistem pertanian	750	425	56,67	Cukup baik
3.	Meningkatnya pendapatan petani	300	184	61,33	Cukup baik
	Dampak PPA	1.800	1.032	57,33	Cukup baik

Sumber: Analisis Data (2024)



Gambar 5. Respon Petani Terhadap Dampak Program Penguatan Agroekosistem

Dampak program penguatan agrosistem berdasarkan indikator terwujudnya pemberdayaan petani di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 423 (56,40%) dari skor harapan 750. Namun masih perlu ditingkatkan. Menurut Stewart yang dikutip oleh Suharto (2010), bahwa pemberdayaan masyarakat (petani) bisa melalui penyadaran. Pada masyarakat (petani) perlu ditanamkan kesadaran kritis tentang potensi yang mereka miliki untuk bisa mengakses sejumlah daya pada ruang sosial, ruang politik, maupun ruang psikologis. Dampak program penguatan agrosistem berdasarkan indikator terjaganya keseimbangan ekosistem pertanian di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 425 (56,67%) dari skor harapan 750. Namun masih perlu ditingkatkan. Gillesman (2004) menyatakan bahwa konsep ekologi dalam PHT, merupakan konsep dari proses alami dan interaksi-interaksi biologi yang dapat mengoptimalkan sinergi fungsi dari komponen-komponennya. Dengan demikian, lahan dengan keragaman hayati yang tinggi, mempunyai peluang tinggi untuk terjaga kesuburan tanahnya melalui aktivasi biota tanah. Dampak program penguatan agrosistem berdasarkan indikator meningkatnya pendapatan petani di Desa Gandu tergolong kategori cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 184 (61,33%) dari skor harapan 300. Namun masih dapat ditingkatkan. Keputusan petani untuk menerapkan teknologi ditentukan oleh faktor internal dalam diri petani, antara lain sikap dan tujuannya dalam melakukan usaha tani. Sikap petani juga tergantung dari karakteristik petani yang meliputi karakteristik sosial ekonomi, kepribadian, dan komunikasinya. Rendahnya tingkat adopsi teknologi petani dipengaruhi banyak faktor, antara lain masalah modal, harga input, dan harga output (Sugandi dan Astuti, 2012). Dokumentasi pada saat kegiatan pertemuan petani untuk mengetahui respon petani terhadap dampak dari program penguatan agroekosistem (PPA) di Desa Gandu Kecamatan Comal dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Pertemuan Petani Untuk Mengetahui Respon Petani Terhadap Dampak PPA

Respon petani terhadap Program Penguatan Agroekosistem (PPA) budidaya padi sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program (partisipasi secara kolektif dan kerjasama anggota kelompok perlu ditingkatkan). Hal ini karena partisipasi akan efektif apabila dilaksanakan secara kolektif dalam wadah kelompok tani, sehingga akan menghasilkan sinergi yang pada gilirannya akan menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat dinikmati oleh semua pihak. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Bambang Siswadi dan Farida Syakir (2016) yang menunjukkan bahwa Respon petani padi terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh. Kemudian hasil penelitian Rifki Andi Novia (2011), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), yakni tingkat pendidikan petani, keaktifan dalam kelompok

tani dan frekuensi petani mengikuti penyuluhan, sedangkan faktor umur petani, luas lahan garapan dan status lahan garapan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan SLPTT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pertama respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem padi sawah di Desa Gandu termasuk katagori cukup baik, dengan skor sebesar 1.038 atau 57,67%. Kemudian respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem padi sawah di Desa Gandu termasuk katagori cukup baik, dengan skor sebesar 3.488 atau 58,13%. Terakhir respon petani terhadap dampak program penguatan agroekosistem padi sawah di Desa Gandu termasuk katagori cukup baik, dengan skor sebesar 1.032 atau 57,33%.

Saran

Saran yang diberikan oleh penulis setelah dilakukannya penelitian yaitu pertama respon petani terhadap perencanaan program penguatan agroekosistem yang terendah adalah aplikasi teknologi, maka aplikasi teknologi perlu ditingkatkan, melalui kegiatan demonstrasi plot dan pembinaan secara terus menerus, sehingga diharapkan petani dapat menerapkan teknologi pertanian dengan baik. Kemudian respon petani terhadap pelaksanaan program penguatan agroekosistem terendah adalah pengenalan anatomi padi, hal ini karena petani hanya mengenal anatomi padi secara umum, belum memahami anatomi padi dari perkembangan tanaman padi seperti fase pertumbuhan vegetatif dan fase pertumbuhan generatif, oleh karena itu disarankan petani untuk ikut Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Terakhir yaitu respon petani terhadap dampak program penguatan agroekosistem terendah adalah terwujudnya pemberdayaan petani, maka disarankan partisipasi anggota kelompok tani lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan budidaya pertanian, khususnya dalam penanganan hama dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A. 2004. Biodiversity and Pest Management in Agroecosystems. Haworth Press, New York.
- Bambang Siswadi dan Farida Syakir. 2016. Respon Petani terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Prosiding. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang, Malang.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. 2017. Balai Perlindungan Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan. Labotarium Pengamatan Hama dan Penyakit, Pemalang.
- Gillesman, S. R. 2004. Agroecology: Agroecological Processes in Agriculture. Ann Arbor Press.
- Juwanda M, Sakhidin, Saparso, Kharisun. 2020. *Soil properties and sulfur-oxidizing bacterial diversity in response to different planting patterns of shallot (Allium ascalonicum)*. *Journal of Biological Diversity* 21 (6): 2832-2869.
- Rifki AN. 2011. Respon Petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sugandi, D. dan U. P. Astuti. 2012. Persepsi dan Minat Adopsi Petani terhadap VUB Padi Sawah Irigasi di Provinsi Bengkulu. <http://litbang.pertanian.go.id/ind> Diakses Tanggal 27 Maret 2024.

- Suharjono. 2011. Dampak Implementasi Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi Terhadap Penggunaan Pestisida. <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads>. Diakses Tanggal 26 Maret 2024.
- Suharto, E. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Refika Aditama, Bandung
- Suparyanto. 2013. Kewirausahaan Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil, Bandung: Alfabeta.
- Untung, K. 2003 Konsep Pengendalian Hama Terpadu. Andi Offset. Yogyakarta.